



# **HORIZON ILMU:**

Dasar-dasar Teologis, Filosofis, dan  
Model Implementasinya dalam Kurikulum dan  
Tradisi Ilmiah UIN Mataram

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag., dkk.



*Buku adalah sebaik-baik teman duduk sepanjang masa  
(Al-Mutanabbi)*

## **HORIZON ILMU:**

Dasar-dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implementasinya  
dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram

KARYA:

PROF. DR. H. MUTAWALI, M.AG., DKK.



PENERBIT PUSTAKA LOMBOK

---

**HORIZON ILMU:**

**DASAR-DASAR TEOLOGIS, FILOSOFIS, DAN MODEL IMPLEMENTASINYA  
DALAM KURIKULUM DAN TRADISI ILMIAH UIN MATARAM**

---

Karya: Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag., dkk.

---

Cetakan I, Jumadal-Ula 1439 H/Januari 2018 M

---

Editor: Masnun

Penyunting: Adi Fadli dan Abdul Quddus

Desain Sampul: M. Tahir

---

Diterbitkan oleh: Penerbit Pustaka Lombok

Jalan TGH. Yakub 01 Batu Kuta Narmada Lombok Barat NTB 83371

HP. 0817265590/08175789844

---

Diterbitkan pertama kali oleh Imprensa Publishing/Leppim IAIN Mataram dengan judul:  
HORIZON ILMU: Merajut Paradigma keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi.

Editor: H. M. Taufik. September 2013. ISBN 978-602-7644-11-3

---

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag., dkk.

HORIZON ILMU: DASAR-DASAR TEOLOGIS, FILOSOFIS,

DAN MODEL IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM DAN TRADISI ILMIAH

UIN MATARAM

Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2018

xv + 719 hlm.; 15 x 23 cm

ISBN 978-602-5423-07-9

# Pengantar Editor

## **HORIZON ILMU: KE ARAH INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DI LINGKUNGAN UIN MATARAM**

**Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag.**

Dalam beberapa periodisasi sejarah pendidikan Islam, bidang ilmu yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yaitu ulumuddin (usuluddin, syari'ah, tarbiyah, adab dan dakwah). Padahal, menurut Ibn Khaldun, ilmu dibagi menjadi dua yaitu ilmu naqliyah, ilmu berdasarkan wahyu; dan ilmu aqliyah, ilmu yang berdasarkan logika. Berdasarkan klasifikasi ilmu semacam ini menjadi jelas bahwa sebetulnya perkembangan ilmu berjalan sedemikian luas.

Perkembangan budaya dan berbagai disiplin ilmu dewasa ini membuat segala bidang menjadi terintegrasi. Batas-batas antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya termasuk ilmu agama menjadi transparan. Kita tidak perlu mempermasalahkan ilmu agama dan non-agama, namun bagaimana ilmu tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini pula yang memunculkan paradigma baru yang melihat bahwa pembedangan keilmuan selayaknya dikembangkan dalam lingkup yang lebih luas.

Pengembangan berbagai disiplin ilmu seperti sains dan teknologi, kedokteran, astronomi, sosiologi, filsafat dan sebagainya di lingkungan PTAI adalah langkah maju untuk pencerahan dunia pendidikan Islam. Gagasan perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu bertujuan antara lain menjembatani dikotomi berkepanjangan ilmu agama dan non-agama, menghilangkan keterasingan ilmu agama dari realitas kemodernan dan mengembalikan ilmu agama sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Transformasi IAIN Mataram menuju UIN mengharuskan adanya reorientasi paradigma keilmuan yang bisa menjadi acuan bersama dalam kegiatan belajar mengajar, sistem manajemen dan tradisi ilmiah di lingkungan kampus. Paradigma keilmuan ini juga diperlukan oleh para stakeholder dalam memilih UIN Mataram sebagai mitra dalam pengembangan keilmuan dan kerjasama-kerjasama strategis lainnya. Paradigma keilmuan ini harus bisa menggambarkan visi dan misi UIN Mataram, dan pada saat yang sama bisa

diturunkan ke dalam struktur dan kurikulum, sistem manajemen dan juga ke dalam tradisi akademik dan penelitian ilmiah di kampus UIN Mataram.

Reorientasi paradigmatik tersebut diarahkan pada dijalankannya pendekatan keilmuan berskema integrasi-interkoneksi dan internalisasi. Hasrat integrasi dimaksudkan sebagai upaya mengakhiri tabiat paradigma keilmuan Islam yang selama ini cenderung menerapkan dikotomi antardisiplin keilmuan yang secara umum dipilah ke dalam dua kategori besar, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Skemanya dibangun dengan strategi memadukan antardisiplin keilmuan seraya mencegah disiplin keilmuan yang berpusparagam itu tidak saling menegasikan. Agar pemaduan integratif itu sungguh-sungguh produktif bagi pengembangan keilmuan dan bersumbangsih efektif bagi pembangkitan peradaban, maka strategi interkoneksi keilmuan pada saat yang sama juga dijalankan dalam proses integrasi tersebut.<sup>1</sup>

Ikhtiar reorientasi paradigmatik keilmuan tersebut diarahkan mencakup seluruh bidang keilmuan yang dikembangkan dan dikaji melalui proses pengkajian yang secara paradigmatik berpenghampiran integratif-interkoneksi. Ini niscaya. Sebab, tanpa ikhtiar sistematis ke arah itu, dinamika keilmuan Islam cepat atau lambat bakal teralienasi dan mengalami kesulitan besar untuk menempatkan signifikansi keilmuannya di tengah dinamika global kontemporer. Dalam hal itu keilmuan Islam sangat mungkin bakal kehilangan relevansi sosialnya bila produk-produk keilmuan yang dihasilkan tidak menyadari dan mempertimbangkan bagaimana *discourse* publik yang berkembang dalam ekonomi, politik, dan budaya global sangat mempengaruhi performa dan perilaku keagamaan dan demikian pula sebaliknya.<sup>2</sup>

Secara substantif-eksistensial, reorientasi paradigma keilmuan ini bertumpu pada spirit Islam sendiri dalam pengembangan ilmu yang bersifat universal dan sama sekali tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *qauliyah/hadlarah al-nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dan ilmu-ilmu *kauniyah-ijtima'iyah/hadlarah al-'ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan) dan juga *hadlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu-etika kefilosofatan). Ilmu-ilmu tersebut secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu keislaman ketika secara epistemologis-aksiologis berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam. Ilmu yang berangkat dari nilai-nilai dan etika Islam pada dasarnya bersifat objektif; ini menjadi bukti bahwa telah terjadi proses objektivikasi dari etika Islam menjadi ilmu keislaman yang

---

<sup>1</sup> Dalam Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 2017 tentang UIN Mataram secara tegas disebutkan: Bahwa dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan proses integrasi ilmu Agama Islam dengan **berbagai rumpun ilmu pengetahuan** serta mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Universitas Islam Negeri Mataram;

<sup>2</sup>Lihat Ebrahim Moosa, "Introduction," dalam Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism* (Oxford: Oneworld Publicaton, 2000), 28.

karenanya dapat bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia dan kepentingan kemanusiaan tanpa menimbang sekat dan disparitas agama, jenis kelamin, etnis dan bangsa, golongan, dan seterusnya.<sup>3</sup>

Menjawab kebutuhan tersebut, UIN Mataram secara serius mempertegas rumusan bangunan keilmuannya yang kini disebut “Horizon Ilmu” sebagai payung segala kegiatan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi di lingkungan UIN Mataram. Meski dibutuhkan evaluasi secara terus menerus, berbagai aspek, baik ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendasari dan menopangnya dianalisis secara mendalam dalam kurun waktu yang cukup panjang (hampir 20 tahun). Lebih dari sebagai bangunan keilmuan, horizon ilmu ini memiliki dan menjadi distingsi tersendiri bagi UIN Mataram secara kelembagaan.

Horizon Ilmu adalah paradigma yang menjadi acuan bersama bagi segenap sivitas akademika UIN Mataram dalam menjalankan tugas pengembangan keilmuan melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan juga pengabdian masyarakat. Sebagai acuan paradigmatis, maka desain modelnya harus bisa dipahami oleh semua sivitas akademik dan harus bisa diterjemahkan dalam kegiatan-kegiatan akademik di lingkungan UIN Mataram.

Paradigma keilmuan yang telah dan sedang direalisasikan di UIN Mataram adalah Horizon Ilmu berparadigma Intergasi-interkoneksi dan internalisasi, dalam arti bahwa bidang ilmu tertentu diupayakan untuk dikembangkan secara simultan dengan cara mengaitkannya dan mengkombinasikannya dengan bidang-bidang ilmu yang lain. Selama upaya ini memang secara akademik dapat diterima. Hal ini dimaksudkan agar kejumudan akademik tidak terjadi di lingkungan universitas ini. Perkembangan keilmuan di sini bisa saja terjadi secara kualitatif (*kammiyyah*) ataupun secara kualitatif (*kayfiyyah*).

Studi Islam yang mencakup studi teks dan sosial, tentunya harus terus dikembangkan, sehingga memiliki kekayaan dan varian-varian temuan yang akan bermanfaat bagi eksistensi keilmuan ini dan memiliki manfaat pragmatis bagi masyarakat. Integrasi, interkoneksi dan internalisasi studi Islam dengan bidang-bidang ilmu lain jelas tak terelakkan. Kajian teks dalam Studi Islam merupakan salah satu bagian penting yang perlu mendapatkan perhatian. Pengembangan kajian ini bisa dilakukan dengan mencoba mengaitkannya dengan bidang-bidang lain, seperti linguistik dan hermeneutika.

Wilayah kajian UIN Mataram mencakup bidang seluruh bidang keilmuan di atas, yang dikembangkan melalui konsep hadlrah-al nash, hadlrah al ilm, maupun hadlrah al falsafah. wilayah keilmuan tersebut tidak dikaji secara parsial melainkan dikaji secara integratif dan interkoneksi atau saling berhubungan satu dengan yang lainnya, serta diinternalisasi pada wilayah keilmuan yang lain. Jika ditelaah secara historis, bidang-bidang

---

<sup>3</sup> IAIN Mataram, 2014, Naskah Akademik Horizon Keilmuan UIN Mataram.



keilmuan tersebut sesungguhnya pernah dikaji dan dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim pada era klasik dan tengah, meskipun demikian kurang memperoleh perhatian dari generasi Muslim berikutnya. Dengan demikian seluruh bidang keilmuan itu dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islaman selama secara ontologis, epistemologis dan aksiologis berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam yang humanistik-etis. Di sinilah perbedaan ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu sekuler yang meskipun mengklain sebagai *value free* (bebas dari nilai dan kepentingan) namun kenyataannya penung muatan kepentingan baik secara epistemologis apalagi secara aksiologis. Realitas inilah yang mengakibatkan munculnya kritik dari berbagai pihak terhadap ilmu-ilmu sekuler yang dianggap ikut mendorong proses dehumanisasi.

Ilmu-ilmu Ke-Islaman dan umum yang menjadi wilayah kajian UIN, sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Presiden No 34 tahun 2017, hakikatnya berangkat dari paradigma humanistik etis dengan pola kurikulum integrasi-interkoneksi dan internalisasi keilmuan. Integrator tersebut adalah al-Quran/Sunnah (wahyu) yang berada persis di titik singgung delapan garis yang mengarah ke semua arah mata angin (horizon) dan menggambarkan distingsi antara tradisi akademik dan ilmiah Islam dengan institusi pendidikan yang lain. Visi keislamannya menjadi jelas dan menemukan identitasnya. Mengapa wahyu menjadi pusat orientasi keilmuan UIN Mataram? jawabannya jelas, karena UIN Mataram sebagai lembaga pendidikan Tinggi Islam harus memiliki distingsi dan diferensiasi yang jelas sebagaimana diamanatkan oleh negara.

Sebagai *trade mark* keilmuan pasca transformasi, Horizon Ilmu berparadigma intergrasi-interkoneksi dan internalisasi dapat dipandang sebagai *cultural identity* yang membedakan UIN Mataram dengan perguruan tinggi lainnya. Dalam pengertian ini, UIN bukan sebagai perguruan tinggi umum yang terlepas dari ilmu-ilmu ke-Islaman, seperti UNRAM, IKIP dan sebagainya; juga bukan sebagai perguruan tinggi agama yang tidak mengakomodir ilmu-ilmu umum, seperti IAIN sebelumnya. Demikian pula, UIN bukan perguruan tinggi yang sekedar menginterkoneksi atau mengintegrasikan serta menginternalisasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu ke-Islaman melalui pembentukan program studi/fakultas agama dan program/fakultas umum seperti UNU, Universitas Muhammadiyah, UNW dan sebagainya. UIN sebagaimana dapat dipahami dalam grand design UIN adalah perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan atau menginterkoneksi serta mengintermaslisasikan ilmu-ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu umum pada tataran keilmuan, bukan sekedar menghadirkan program studi/fakultas umum atau matakuliah umum berdampingan dengan program studi / fakultas agama. pola pengintegrasian atau penginterkoneksi semacam ini justru sebaliknya bersifat dikotomis.

Konkuensi logis dari horizon keilmuan tersebut, kini muncul kebutuhan dan desakan baru agar dapat diterjemahkan secara empiris dan

terukur dalam segala aktivitas akademik UIN Mataram. Karena memang, integrasi keilmuan yang menjadi ruhnya, pada aspek implementasinya dirasakan masih dikotomik dalam praksis pendidikan dan pembelajaran, dan kegiatan riset para dosen. Se jauh ini masih dirasakan kuatnya kecenderungan masing-masing dosen untuk melakukan pembelajaran dan penelitian dengan epistemologi keilmuannya masing-masing. Meskipun secara metodologis diupayakan untuk saling berdialektika, dalam realitasnya masih cenderung berjalan sendiri-sendiri, dan berjalan linier sesuai dengan relnya masing-masing.

Hingga saat ini “Horozin Ilmu” adalah paradigma keilmuan yang sudah disiapkan dan dipopulerkan di kalangan sivitas akademika UIN Mataram. Hanya saja hingga sekarang ini, “Horizon Ilmu” belum ada turunan model, atau panduan operasional yang bisa menjadi acuan dalam mendesain kurikulum pada masing-masing jurusan dan juga dalam tradisi penelitian ilmiah di UIN Mataram. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan belum adanya model turunan tersebut antara lain: *Pertama*, karena paradigma keilmuan masih menjadi gagasan personal yang hanya bisa dipahami oleh kalangan terbatas, dan belum mendapat pengakuan sebagai paradigma bersama. Kurangnya sosialisasi dan adalah salah satu asumsi penyebab dari kondisi ini. Penyebab lainnya adalah karena secara teoretik “Horizon Ilmu” memang belum jadi sehingga tidak bisa langsung terbaca oleh sivitas akademika sebagai paradigma dan implimentasikannya masih jauh dari bayangan.

Dari asumsi ini, diperlukan sosialisasi, rekonstruksi, dan evaluasi oleh para ilmuwan UIN Mataram, sehingga dihasilkan paradigma keilmuan yang lebih sederhana, mudah terbaca dan memiliki ciri khas yang akan membedakan UIN Mataram dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Paradigma keilmuan yang memiliki prospek sebagai alternatif pengembangan akademik keilmuan Islam di Indonesia, Dunia Islam dan juga dalam kancah global.

Berbagai iktiar akademik untuk membumikan Horizon ilmu ini terus dilakukan, mulai dari seminar nasional, diskusi, *roundtable discussion* sampai penerbitan karya akademik sebagaimana buku ini. Buku ini merupakan penyempurnaan dari buku Horizon ilmu yang terbit sebelumnya dengan judul: *Horizon Ilmu: Merajut paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi*.<sup>4</sup>

**Buku Horizon Ilmu: Dasar-dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implimentasinya dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram ini**

---

<sup>4</sup> Lihat H. M. Taufik (ed.), *Horizon Ilmu: Merajut paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi* (Mataram: Leppim, 2013). Dalam rapat kerja pimpinan tgl 16 Januari 2018 yang lalu disepakati oleh Tim Komisi A, karena substansi dalam buku Horizon Ilmu pertama masih relevan, maka perlu dicetak ulang dengan kombinasi karya-karya terbaru dari sivitas akademika UIN Mataram.

pada awalnya diorientasikan sebagai acuan dan rancang bangun Model Paradigma Keilmuan UIN Mataram yang khas, dan mudah diimplimentasikan ke dalam kurikulum, sistem manajemen dan juga tradisi Ilmiah dan penelitian. Karena buku ini memuat konsep baru tentang paradigma keilmuan "integrasi-interkoneksi-internalisasi" maka dipandang sangat penting untuk disebarluaskan sehingga konsep tersebut dapat dipahami oleh sivitas akademika dan masyarakat pada umumnya. Paradigma horizon ilmu yang dijabarkan dalam buku ini terdiri atas beberapa bagian yang saling berdialog dan berdialektika dari bagian pertama sampai yang terakhir. Bagian pertama karya ini berisi desain umum integrasi-interkoneksi agama dan ilmu atau sains. Bagian-bagian selanjutnya memuat desain model pengembangan, strategi implementasi horizon ilmu yang terintegrasi di berbagai bidang keilmuan seperti syariah, tarbiyah, dakwah, ekonomi maupun di dalam studi agama. Buku ini ditutup di bagian lima dengan tawaran implementatif integrasi sains dan agama dalam spektrum Horizon ilmu ala Mazhab UIN Mataram.

Sains dan agama memang memiliki perbedaan metodologis dan perbedaan klaim sehingga ungkapan formula serta karakter yang muncul juga berbeda. Pesan agama cenderung mengajak orang untuk return, yaitu menengok dan kembali ke belakang kepada Tuhan, sementara sains cenderung research yaitu melangkah ke depan dan menatap alam sebagai yang berada di depan dan selalu mengajak untuk difahami. Oleh karena itu, ketika sains dilihat dan diyakini sebagai ideologi karena sebagian masyarakat merasa cukup menyelesaikan problem kehidupan melalui jasa sains, maka pada saat itu sains telah berdiri sejajar sebagai rival agama.. Akan tetapi jika sains dipandang sebagai fasilitator teknis dan metode penafsiran terhadap alam raya, masa sains dapat diposisikan sebagai salah satu medium dan ekspresi agama.

Integrasi sains dan agama dapat dilakukan dengan mengambil inti filosofis ilmu-ilmu keagamaan fundamental Islam sebagai paradigma sains masa depan. Inti filosofis itu adalah adanya hierarki epistemologis, aksiologis, kosmologis, dan teologis yang berkesesuaian dengan hierarki integralisme: materi, energi, informasi, nilai-nilai dan sumber. Proses integrasi ini dapat dianggap sebagai bagian dari proses Islamisasi peradaban masa depan. Dengan demikian, jika dapat melakukan hal ini, ia dapat menjadi simpul dalam jala-jala kebangkitan peradaban Islam di masa depan, menerima kembali sains sebagai si anak hilang untuk dikembangkan ke arah islami yang lebih konstruktif, produktif dan harmonis bersaing dengan universitas-universitas umum untuk menjadi *center of excellence*.

Pendidikan modern memang mengembangkan disiplin ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga keterpaduan diantara ilmu yang satu dengan yang lainnya menjadi hilang, dan melahirkan dikotomi kelompok ilmu-ilmu agama di satu pihak dan kelompok sains di pihak yang lain. Dikotomi itu berimplikasi pada terbentuknya perbedaan sikap di kalangan umat Islam secara tajam terhadap kedua kelompok ilmu tersebut. Ilmu-ilmu agama disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu Allah SWT yang bersifat sakral dan wajib untuk

dipelajari. Sebaliknya, kelompok ilmu-ilmu sains (kealaman dan sosial) disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu manusia yang bersifat profan dan tidak wajib untuk dipelajari. Akibatnya, terjadi reduksi ilmu agama dan dalam waktu yang sama juga terjadi pendangkalan ilmu pengetahuan. Situasi seperti ini membawa dampak pada ilmu-ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sementara sains berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga disamping kehilangan makna juga bersifat destruktif.

PTAI harus mengembangkan pendidikan yang berperspektif Qur'ani, yakni pendidikan yang utuh menyentuh seluruh domain yang disebut Allah SWT dalam kitab suci tersebut secara sistemik yang dikembangkan melalui konsep iman, ilmu dan amal dalam satu tarikan nafas dengan rajutan atau anyaman yang menghubungkan antara yang satu dan lainnya secara integratif.

*Ala kulli hal*, Seluruh ikhtiar pewujudan horizon keilmuan di lingkungan UIN Mataram, harus didasarkan pada enam (enam) landasan pengembangan, yakni landasan teologis, filosofis, kultural, sosiologis, psikologis, dan yuridis sebagaimana spirit yang ada dalam buku ini. Setiap pengembangan keilmuan niscaya memancang al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai rujukan. Al-Qur'an memang bukan buku ilmu pengetahuan, melainkan sebagai petunjuk bagi manusia. Namun, sebagai petunjuk, ia berbicara tentang banyak hal, termasuk tentang ilmu pengetahuan itu sendiri.<sup>5</sup> Pengembangan tersebut dilakukan secara komprehensif, menyentuh seluruh domain yang diisyaratkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Prosesnya dijalankan melalui pengintegrasian, penginterkoneksi dan penginternalisasian antara *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-'ilm*, dan *hadlarah al-falsafah* dalam satu tarikan nafas.<sup>6</sup> Semoga.

Mataram, 4 Desember 2017

---

<sup>5</sup>Dalam kaitan ini, al-'Adhîm menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat komprehensif yang mencakup persoalan filsafat, penalaran ilmiah, dan problem sosial dengan kemampuannya mengkombinasikan urusan dunia dan akhirat; mengkaitkan ritus dengan perbuatan konkret serta menghubungkan realisme dan idealisme. Islam mempersiapkan penganutnya mampu hidup di bumi dan berkomunikasi dengan yang ada di langit. Lihat 'Alî 'Abd al-'Adhîm, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu*, terj. Khalilullah Ahnas Masjkur Hakim (Bandung: Rosda Karya, 1989), 75-6. Lihat Naskah Akademik Horizon Ilmu....,

<sup>6</sup>Tentang ketiga dimensi *hadlarah* tersebut lihat pemerriannya dalam Abd. Ranchman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigm Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 24-33.

# Daftar Isi

Pengantar Editor \_ v

Daftar Isi \_ xii

## Bagian 1

### DESAIN UMUM INTEGRASI-INTERKONEKSI AGAMA DAN ILMU

Merajut Paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi dan Interkoneksi

-- *H. M. Taufik* ~ 2

Horizon Ilmu: Pembacaan Ulang Konsep Desain Keilmuan UIN Mataram

-- *Firdaus* ~ 18

*Integration of Knowledge: A Philosophical Approach*

-- *Mulyadhi Kartanegara* ~ 26

Mempertautkan *'Ulūm al-Dīn, al-Fikr al-Islāmī, dan Dirāsāt Islāmiyyah*:  
Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global

-- *M. Amin Abdullah* ~ 37

Model Interkoneksi dan Pengintegrasian Filsafat Islam dan Filsafat Ilmu:  
Dalam Pemikiran dan Metode Ilmiah

-- *H. Mutawali* ~ 66

Konsep Manusia dalam Perspektif Sosiologis

-- *Baharudin* ~ 94

Citra Manusia dalam Perspektif Sosio-Psikologis

-- *Musari* ~ 105

Memahami Manusia dan Penyempurnaan Dirinya: Analisis Interkoneksi  
Teologis dan Psiko-Filosofis

-- *M. Taufik* ~ 113

## Bagian 2

### DESAIN MODEL PENGEMBANGAN KEILMUAN TARBIIYAH, SAINS, DAN SOSIO-HUMANIORA

Rekonstruksi Model Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam Melalui *Islamization  
of Knowledge* Berbasis Tauhid

-- *Abdul Quddus* ~ 137

Konsep Dasar Desain Keilmuan Tarbiyah: Telaah Perspektif Ontologis  
-- *Syamsul Arifin* ~ 162

Kajian Pendidikan: Mengulas Seputar Integrasi Keilmuan  
-- *M. Sobry* ~ 169

Domain Keilmuan Tarbiyah: Studi Epistemologis dalam Perspektif Keilmuan Islam Modern  
-- *Fathurrahman Muhtar* ~ 178

Domain Keilmuan Tarbiyah: Studi Epistemologi Perspektif Sains Islami  
-- *Lalu Supriadi* ~ 198

Esensi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam  
-- *Syukri* ~ 205

Substansi Pendidikan Karakter dalam Islam: Telaah Essensi Pendidikan Karakter Islami di Usia Dini  
-- *Warni Djuwita* ~ 215

Saintek dalam Perspektif al-Qur'an  
-- *Suhrman* ~ 230

### **Bagian 3**

#### **MODEL DESAIN PENGEMBANGAN KEILMUAN SYARIAH, HUKUM, POLITIK, DAN EKONOMI**

Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi  
-- *M. Amin Abdullah* ~ 253

Menyegarkan Kembali Kajian Hukum Islam: Reintegrasi-Interkoneksi antara Hukum Islam dan Sains  
-- *Miftahul Huda* ~ 289

Paradigma Fikih Keluarga Islam Kontemporer: Mencari Arah Baru Studi Hukum Islam  
-- *Masnun Tahir* ~ 304

Epistemologi Ekonomi Islam: Upaya Reposisi Keilmuan Ekonomi Islam dalam Khazanah Ilmu Filsafat  
-- *Muslihun Muslim* ~ 326

Menuju Paradigma Baru Ekonomi Islam  
-- *Abdul Haris* ~ 352

Politik Islam dalam Konteks Kekinian  
-- *Muhammad Taufiq* ~ 370

Tradisi Keilmuan Falak dalam Islam  
-- *Muhammad Said Ghazali* ~ 384

#### **Bagian 4**

### **KERANGKA DESAIN PENGEMBANGAN KEILMUAN DAKWAH, KOMUNIKASI, DAN INFORMASI**

Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadith  
-- *Subhan Abdullah* ~ 398

Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi: Desain Integrasi-Interkoneksi  
-- *Kadri* ~ 413

Dakwah, Komunikasi, dan Pengembangan Masyarakat: Telaah Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi  
-- *Lalu Ahmad Zaenuri* ~ 433

Dakwah, Komunikasi, dan Konseling Masyarakat: Integrasi dan Interkoneksi  
-- *Faizah* ~ 449

Jurnalistik, Informasi, dan Dakwah Islam: Integrasi Interkoneksi Keilmuan Model Korektif, Komplementatif, dan Komparatif  
-- *Fahrurrozi* ~ 468

Menuju Paradigma Keilmuan Dakwah Berspirit Inklusif-Transformatif  
-- *Fawaizul Umam* ~ 494

#### **Bagian 5**

### **IMPLEMENTASI HORIZON ILMU DALAM KURIKULUM DAN TRADISI ILMIAH UIN MATARAM**

Landasan, Ranah, dan Model Integrasi-Interkoneksi Ilmu  
-- *M. Amin Abdullah* ~ 505

Potensi Kreatif Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan Ikhtiarnya Dalam Pengembangan Iptek di Indonesia (Refleksi Kesiapan IAIN Mataram *Road To UIN*)

-- *Abdul Fattah* ~ 512

Studi Komparasi Implementasi Manajemen Konvensional dengan Manajemen Strategik di Lembaga Perguruan Tinggi

-- *Ahyar* ~ 532

Internalisasi Nilai *New Public Management* Menuju Keunggulan Tata Kelola UIN Mataram

-- *Winengan* ~ 554

Membangun Pemahaman Filsafat Pendidikan Karakter Secara Holistik-Integratif

-- *Abdul Malik* ~ 571

*Ar-Rahman-Ar-Rahim* Nilai Azazi dalam Membangun Karakter Anak dan Ketahanan Keluarga

-- *Warni Djuwita* ~ 591

Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Kebangsaan dan Ekonomi Ummat (Suatu Gagasan Epistemologis Berbasis Kurikulum KKNi Di Uin Mataram)

-- *Ahmad Sulhan* ~ 608

Implementasi Horizon Ilmu dalam Metodologi Pembelajaran di UIN Mataram

-- *Syukri* ~ 628

Implementasi Horizon Ilmu Dalam Pembelajaran Sains

-- *Adi Fadli* ~ 643

Pendidikan Transformatif-Inovatif: Upaya Merespon Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenium

-- *H. Nashuddin* ~ 666

Kolaborasi Studi Agama dan Studi Perdamaian untuk Memperkuat Harmoni Sosial

-- *Suprpto* ~ 680

*Maqashid Al-Syari'ah*: Logika Hukum Transformatif

-- *H. Mutawali* ~ 696



bagian 2

**DESAIN MODEL PENGEMBANGAN KEILMUAN  
TARBIYAH, SAINS, DAN SOSIO-HUMANIORA**

## **DOMAIN KEILMUAN TARBIYAH: Studi Epistemologi Perspektif Sains Islami**

***Dr. H. Lalu Supriadi, M. A.***

### **A. Pendahuluan**

**K**eberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemampuannya meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Indikator keberhasilan tidak bisa hanya diukur dengan penguasaan teknologi saja tetapi juga sejauh mana bangsa itu memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan menghormati bangsa lain serta mencintai kehidupan damai. Muḥammad ‘Abd al-‘Ālim Marsī mengatakan bahwa pendidikan adalah alat paling ampuh untuk melakukan perubahan baik individual maupun masyarakat.<sup>1</sup> Karenanya tak ada satu bangsa mana pun yang menolak dan menafikan urgensi pendidikan dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya saing dan berbudaya

Dalam perspektif Islam, pendidikan adalah sebuah keniscayaan. Untuk menegaskan hal tersebut wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah surah al-‘Alaq ayat 1-5 yang memuat perintah untuk membaca dan menulis yang merupakan aktifitas pendidikan. Rasulullah Saw. sendiri memberdayakan tawanan perang untuk kepentingan pendidikan.

---

<sup>1</sup>Muḥammad ‘Abd al-‘Ālim Marsī, *Al-Manzūr al-Islāmī li al-Thaqāfah wa Al-Tarb -  
yyah* (Riyād: Ubaikan, 1996), 80.

Setiap orang tawanan akan dibebaskan jika mampu mengajarkan 10 (sepuluh) anak Muslim dalam mewujudkan generasi yang pandai membaca dan menulis (baca: berilmu pengetahuan) karena masyarakat Makkah sebelum Islam dalam keadaan buta huruf<sup>2</sup>.

Dalam konteks keindonesiaan, sebenarnya tekad penyelenggaraan pendidikan yang bertolak dari keyakinan urgensi pendidikan bagi Indonesia sudah demikian lama sejak lahirnya pergerakan Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908, yakni sebuah gerakan yang memandang pentingnya pendidikan bagi persiapan menuju kemerdekaan Republik Indonesia yang selanjutnya para *founding father* Republik Indonesia menetapkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 2 bahwa pemerintah berkewajiban mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Pada perkembangan selanjutnya dibuatlah sistem pendidikan nasional yang tujuannya adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Strategi membangun manusia seutuhnya pada dasarnya merupakan upaya berencana yang mampu merekayasa bidang studi pendidikan Islam sesuai dengan ketentuan dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini mengingat tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu merealisasikan pengabdian hanya kepada Allah Swt. dalam kehidupan individu dan masyarakat serta mampu menjalankan fungsi dan perannya sebagai *khalifah* di muka bumi.

Namun saat ini harapan dari para *founding father* dan amanat dari undang-undang tersebut belum sesuai dengan kenyataan. Semua lapisan masyarakat baik orang tua, pendidik maupun agamawan kini tengah menghadapi problem besar dalam pendidikan, yaitu bagaimana cara terbaik untuk mendidik generasi muda dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global di masa mendatang. Sebagian kalangan mencoba memberikan jawaban dengan kembali ke masa lalu, sementara yang lain hendak menoleh ke masa depan. Namun di atas semua itu sesungguhnya semua orang membutuhkan perbaikan dan rekonstruksi konsep pendidikan menuju generasi yang gemilang.

AM. Saefuddin memetakan bahwa ada 3 permasalahan pendidikan Islam di Indonesia: *Pertama*, ambivalensi orientasi pendidikan yaitu kurang jelasnya arah pendidikan agama (Islam), yang seharusnya orientasi agama Islam tidak lain berorientasi sepenuhnya kepada tujuan Islam, yaitu membentuk manusia yang bertakwa dalam arti yang sebenarnya. *Kedua*, kesenjangan atau dikotomi pendidikan, yaitu pandangan yang cenderung

---

<sup>2</sup>Sabda Nabi Muhammad Saw.: “*Kami adalah umat yang ummi (buta huruf), tidak bisa menulis dan menghitung.*” Sebagaimana diriwayatkan al-Baladhiri bahwa jumlah orang yang dapat membaca saat masuknya Islam hanya 17 orang laki dan beberapa wanita seperti Hafṣah, Ummu Kulḥsum, dsb. Lihat Muṣṭafā ‘Alam al-dīn, *Al-Mujtama’ al-Islāmī fī Marḥalah al-Takwīn* (Bayrūt: Dār al-Nahḍah al-‘Arabīyyah, 1992), 176.

memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum. *Ketiga*, disintegrasi sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan yang dilaksanakan baik secara vertikal maupun horizontal tidak atau kurang terjadi perpaduan di dalamnya.<sup>3</sup>

## B. Epistemologi Pendidikan Islam

Kata *tarbiyyah* atau pendidikan dalam literatur Islam berarti meningkatkan dan mengembangkan; ia berasal dari akar kata linguistik yang sama artinya dengan *ribā* (meningkat dan berkembang). *Tarbiyyah* yaitu membangun atau membentuk sesuatu dari satu fase ke fase selanjutnya sehingga menjadi sempurna.<sup>4</sup> Imām al-Baiḍāwī dalam tafsirnya mendefinisikannya sebagai mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan secara perlahan atau bertahap.<sup>5</sup>

Definisi yang dikemukakan al-Bayḍāwī sejalan dengan al-Rāghib al-Aṣḩahānī yang mendefinisikannya dengan menyebabkan sesuatu berkembang dari satu fase ke fase selanjutnya sampai mencapai titik puncak potensi. Menurut al-Aṣḩahānī, kata *rabb* secara linguistik juga berhubungan dengan kata *tarbiyyah*, sebuah pengertian bahwa Tuhan atau *Rabb* memelihara dan mengembangkan kita pada setiap fase kehidupan sampai kita mencapai potensi puncak. Oleh karenanya konsep peningkatan, peninggian, pengembangan, pengasuhan dan pemeliharaan adalah aspek *tarbiyyah*. Dalam hal ini juga wawasan tentang sifat pendidikan Islam yang bisa dikombinasikan dengan praktek pendidikan modern<sup>6</sup>.

Dari definisi di atas Abdul Rahman al-Bani menyimpulkan bahwa unsur *tarbiyyah* terdiri dari 4 hal: *Pertama*, sejalan dengan fitrah manusia (akal, kalbu, fisik, dan nafs). *Kedua*, mengembangkan bakat dan potensi. *Ketiga*, mengarahkan fitrah dan potensi ke arah yang lebih baik. *Keempat*, secara bertahap dan berproses. Kalau dipahami secara luas maka arti *tarbiyyah* adalah suatu disiplin ilmu Islam bagi pembentukan dan pengembangan jiwa manusia.

Ketika kata pendidikan disanding dengan kata Islam maka ia berarti usaha membina anak didik agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran dan aturan Islam. Dengan demikian maka pendidikan Islam memiliki makna yang dalam sebab kata pendidikan itu berarti usaha pembinaan anak didik, bukan sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan.

---

<sup>3</sup>AM. Saefuddin, "Penataan Kurikulum Pendidikan", *Jurnal Ma'rifah*, vol. 3, II (1997): 32-33.

<sup>4</sup>Abū Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, kata *ra-ba-wa*.

<sup>5</sup>Naṣīr al-Dīn Abū Sa'īd al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asnār al-Ta'wīl* (Bayrūt: Dār al-Jīl), 3.

<sup>6</sup>M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang, UIN Press, 2007), 97.

Zuhairin mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>7</sup> Menurut Abdurrahman Shaleh, pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak-anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.<sup>8</sup>

Jelasnya, pendidikan Islam mampu mengembangkan sikap beragama, menanamkan penerapan syariat Islam dan keterampilan melaksanakan ibadah *mahdah* (*'ubūdiyyah*) dan ibadah sosial. Dengan kata lain pendidikan agama seyogyanya mampu mengungkapkan nilai-nilai dasar Islam yang melandasi norma-norma operasional dalam pola pikir, perilaku, dan karya budaya.<sup>9</sup> Dengan demikian maka orientasi pendidikan Islam adalah sikap dan perilaku bukan sekedar teori-teori abstrak. Menurut Hasan Langgulang, ada 4 tujuan akhir yang ingin dicapai dari pendidikan Islam: *Pertama*, pembentukan *insān* yang *ṣāliḥ*. *Kedua*, pembentukan keluarga yang *ṣāliḥ*. *Ketiga*, pembentukan masyarakat dan lingkungan yang baik. dan *keempat*, menciptakan persaudaraan manusia sejadad.<sup>10</sup>

Karenanya bidang garapan pendidikan Islam mencakup semua nilai yang membentuk semua aspek kepribadian Muslim. Aspek-aspek tersebut adalah jasad, akal, akidah, akhlak, emosi, estetika, dan sosial. Pada umumnya tujuan pendidikan mengikuti hasil pengklasifikasian hasil belajar yang dilakukan oleh Bloom pada tahun 1956, yaitu kognitif (ranah yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual), afektif (ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap nilai, dan emosi), dan psikomotorik (ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau keterampilan motorik) (Degeng, 2001).

### C. Konsep Pendidikan Islam Berhadapan dengan Sains Modern

Pendidikan merupakan suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia memiliki kekuatan spiritual dan intelektual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek yang dijalaninya. Dewasa ini, lembaga pendidikan mengalami tantangan yang sangat kompleks, seiring dengan kompleksitas persoalan abad 21 yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>7</sup>Zuhairin, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cet. III (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 27.

<sup>8</sup>Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, cet. VII (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 19.

<sup>9</sup>Yūsuf Amir Faishal, *Hubungan antara UUD 45 dengan UU Republik Indonesia No 2 tahun 1989 tentang SPN*, Makalah Seminar Nasional Pendidikan Islam, Jakarta (1991): 9.

<sup>10</sup>Hasan Langgulang, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Marifah*, vol. 3, II (1997): 26.

Pendidikan Islam di era globalisasi ini menghadapi tantangan terutama masalah moral sosial. Sampai saat ini masih ada *public image* bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandekan, dan kemunduran. Kesan ini didasarkan pada kenyataan adanya krisis dalam masyarakat Islam yang sekaligus menjadi penyebab dan bukti dekadensi dan melempemnya umat, menghambat mereka mengatasi ketertinggalan kultural dan peradaban dunia modern.

Realitas ini tentu tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan umat manusia dengan perubahan-perubahan atas dasar pengalaman-pengalaman baru yang dilaluinya, sehingga kemudian menjadi eksplorasi intelektual manusia itu sendiri. Hal tersebut dengan sendirinya melibatkan pendidikan Islam dalam arus tantangan yang semakin berat. Dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pendidikan Islam dituntut mampu menjawab berbagai tantangan yang tidak ringan itu. Sejumlah tantangan yang perlu direspon secara kreatif itu adalah bagaimana pendidikan Islam berperan sebagai sarana pemberdayaan, sebagai sarana untuk kembali memahami akar-akar, dasar-dasar, serta prinsip-prinsip ajaran agama.

Pendidikan Islam juga dituntut untuk lebih kreatif dan dinamis dalam merespon perkembangan yang terjadi dalam penerapan beberapa model paradigma pendidikan, misalnya tentang integrasi dialogis dan integrasi-interkoneksi<sup>11</sup> ilmu di dalamnya. Sebab, bangunan keilmuan apa pun baik keilmuan agama, sosial, humaniora, maupun kealaman (tiga peta susun bangun ilmu; agama, sosial, dan alam) tidak dapat berdiri sendiri. Akan tetapi dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling keterhubungan antardisiplin ilmu. Hal tersebut sejalan dengan apa yang pernah dipraktekkan para ulama dan cendekiawan terdahulu di mana mereka memiliki penguasaan tidak sebatas satu bidang keilmuan. Tetapi satu ulama bisa menguasai aneka disiplin keilmuan; ulama nahwu ahli bahasa menguasai ilmu tasawuf, ilmu fiqih, ilmu astronomi, ilmu kedokteran, dan sebagainya.

Sejauh ini perdebatan seputar dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum tetap menjadi diskursus yang aktual. Sebagian berpandangan bahwa

---

<sup>11</sup>Pendekatan integratif adalah terpadunya kebenaran wahyu dalam bentuk pandangan mata kuliah yang terkait dengan naş dengan bukti-bukti yang ditemukan dalam alam semesta ini dalam bentuk pembedaan mata kuliah empiris kemasyarakatan dan kealaman dan mata kuliah yang terkait dengan falsafah dan etika. Sementara pendekatan interkoneksi adalah terkaitnya satu pengetahuan dengan pengetahuan lain melalui satu hubungan yang saling menghargai dan saling mempertimbangkan. Bidang ilmu yang berkarakter integratif sudah tentu memiliki interkoneksi antar bagian keilmuan. Sebaliknya karena tidak semua ilmu dapat diintegrasikan, maka paling tidak masing-masing ilmu memiliki kepekaan akan perlunya interkoneksi untuk menutup kekurangan yang melekat dalam dirinya sendiri jika berdiri sendiri. Lihat Tim Penyusun *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pokja UIN SUKA, 2006), 26.

ilmu agama dan sains (umum) merupakan dua wilayah berbeda, memiliki wilayah kajian yang berbeda dan diorientasikan pada hal-hal yang berbeda. Pandangan lain mengatakan sebaliknya; baik ilmu agama maupun ilmu umum adalah dua hal yang bersifat integratif, dua aktifitas yang sama dan keduanya tidak boleh dipilah-pilah karena keduanya dapat saling melengkapi serta dapat dimanfaatkan bagi kepentingan umat manusia.

Sifat dasar dari ilmu pengetahuan adalah sifat dasar obyeknya baik obyek formal maupun obyek material. Obyek formal adalah perangkat metodologi yang digunakan sebagai perspektif kajian sedangkan obyek material adalah persoalan dari sasaran obyek kajian (materi atau sasaran pembahasan).

#### **D. Tawaran Epistemologi Keilmuan Tarbiyah**

Berbicara mengenai konsep pendidikan Islam yang ideal mesti dimulai dari cara pandang kita tentang manusia. Bagaimana filsafat kita memandang manusia? Berangkat dari sini maka akan terjawab persoalan substansial pendidikan tersebut bahwa paradigma filsafat Islam adalah teo-antroposentris artinya dalam memandang manusia, ajaran Islam memandangnya secara utuh tentang sosok dan fungsi manusia itu sendiri. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk *mukallaf* yang dibebani kewajiban dan tanggung jawab. Dengan akal pikirannya ia mampu menciptakan kreasi spektakuler berupa sains dan teknologi. Manusia juga adalah bagian dari realitas kosmos yang menurut para ahli pikir disebut sebagai *al-kā'in al-nāṭiq*, (makhluk yang berbicara) dan makhluk yang memiliki nilai luhur.

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang memiliki unsur tidak saja jasmani, tetapi juga *rūhānī*, dan *nafsānī*. Aspek yang terakhir inilah yang kurang menjadi *concern* atau sering dilupakan oleh pengelola pendidikan. Di samping itu, manusia juga memiliki kedudukan sebagai *'ābid* (makhluk yang menyembah Allah), juga berkedudukan sebagai *khalīfah* (pemimpin di muka bumi).

Berangkat dari cara pandang kita terhadap manusia lalu muncul tawaran- tawaran konsep keilmuan tarbiyah yang dikenal pada era ini, antara lain integrasi dan interkoneksi keilmuan yang merupakan bentuk turunan dari konsep islamisasi<sup>12</sup> ilmu yang dipelopori oleh Ismail al-Faruqi. Penyebaran wacana paradigma integrasi-interkoneksi merupakan bentuk praktek untuk upaya merekonstruksi bangunan pengetahuan dan basis sosial UIN di masa mendatang didasari oleh imajinasi terbentuknya suatu formasi

---

<sup>12</sup>Islamisasi ilmu pengetahuan memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai penyelamat umat Islam dari penyelewengan-penyelewengan sains Barat, dan sebagai alternatif untuk memperoleh pengetahuan secara dinamis yang mencerminkan nilai-nilai ketakwaan, kreatifitas dan produktifitas sebagai inti epistemologi Islam.

sosial berdasarkan paradigma keilmuan Islam yang lebih dikenal dengan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan yang berangkat dari asumsi teoritis penyatuan ilmu umum dan ilmu agama berdasarkan paradigma al-Qur'an.

Paradigma tersebut secara garis besar dibagi menjadi dua tema pokok: *Pertama*, adalah bagian yang membahas konsep dasar paradigma integrasi-interkoneksi secara konseptual dan teoritis. *Kedua*, membahas model pengembangan kurikulum pembelajaran atau aplikasi konsep bagian pertama.

Tentu saja sebagai sebuah wacana, konsep epistemologi integrasi-interkoneksi keilmuan bukan merupakan satu-satunya tawaran namun ada juga tawaran lain seperti yang digagas oleh Abid al-Jabiri yang memetakan epistemologi keilmuan menjadi 3: *Pertama*, nalar *bayānī* yaitu suatu metode berfikir yang menjadikan teks baik langsung atau tidak langsung sebagai ukuran untuk menentukan kebenaran. Salah satu implikasi dari model pemahaman tersebut adalah Islam tidak dapat beradaptasi secara baik dengan berbagai tantangan baru seperti modernitas. *Kedua*, nalar *burhānī* yaitu pengetahuan yang mengembangkan metode dan pandangan dunianya dengan mengandalkan kemampuan akal (rasional). Metode ini merupakan jalan keluar dari nalar bayani. *Ketiga*, nalar *'irfānī* mendasarkan pengetahuannya kepada *kashf*, terlimpahnya pengetahuan secara langsung dari Tuhan ke dalam hati tanpa perantara, tanpa analisis, dan olah logika. Cara pencapaiannya adalah dengan cara olah rohani lewat tahapan-tahapan spiritual tertentu (*maqāmat*) dan pengalaman bathin tertentu (*aḥwāl*)<sup>13</sup>.

Akhirnya pendidikan Islam adalah hal yang sangat dibutuhkan hari ini oleh generasi Islam dan merupakan fokus pendidikan modern dalam dunia Muslim saat ini. Visi pendidikan Islam telah membuat perbedaan tegas antara mengajarkan hal-hal tentang Islam (informatif) dan bagaimana menjadi Muslim sejati (transformatif).

Tujuan dari pendidikan Islam bukanlah memberi informasi tentang Islam kepada anak didik saja, tetapi lebih menekankan bagaimana menjadi seorang Muslim dan memberi inspirasi sehingga ilmu tersebut bisa ditransformasikan dalam kehidupan mereka.

Adanya perubahan paradigma dari pendidikan yang berorientasi pada informasi ke pendidikan yang berorientasi pada transformasi adalah esensial untuk dilakukan jika benar-benar berharap membangun paradigma baru pendidikan bagi masyarakat Muslim ideal.

Sedangkan konsep pendidikan Islam merupakan usaha untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan sesuai dengan tawaran-tawaran epistemologi keilmuan sebagaimana dipaparkan di atas.[]

---

<sup>13</sup>Abdul Mukti Ro'uf, "Metode Pembacaan Turats Arab-Islam: Perspektif Muḥad - mad Abid Al-Jabiri", *Jurnal Ulumuna*, vol. XIV, No. 1 (Juni 2010), 95-96.



Buku ini pada awalnya diorientasikan sebagai acuan dan rancang bangun model paradigma keilmuan UIN Mataram yang khas, dan mudah diimplimentasikan ke dalam kurikulum, sistem manajemen, dan juga tradisi ilmiah dan penelitian. Karena buku ini memuat konsep baru tentang paradigma keilmuan "integrasi-interkoneksi-internalisasi" maka dipandang sangat penting untuk disebarluaskan sehingga konsep tersebut dapat dipahami oleh sivitas akademika dan masyarakat pada umumnya. Paradigma horizon ilmu yang dijabarkan dalam buku ini terdiri atas beberapa bagian yang saling berdialog dan berdialektika dari bagian pertama sampai yang terakhir. Bagian pertama karya ini berisi desain umum integrasi-interkoneksi agama dan ilmu atau sains. Bagian-bagian selanjutnya memuat desain model pengembangan, strategi implementasi horizon ilmu yang terintegrasi di berbagai bidang keilmuan, seperti syariah, tarbiyah, dakwah, ekonomi ataupun di dalam studi agama. Buku ini ditutup di bagian lima dengan tawaran implementatif integrasi sains dan agama dalam spektrum horizon ilmu ala mazhab UIN Mataram.



Penerbit Pustaka Lombok  
Jl. TGH. Yakub 01 Batu Kuta  
Narmada Lombok Barat 83371  
HP 0817265590 08175789844

